



**PENGARUH DUKUNGAN KELUARGA DAN PERAN PERAWAT TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PRE OPERASI KATARAK**

**Fatmawati\*, Sri Astutik, Handono Fatkhur Rahman**

Universitas Nurul Jadid, Jl. PP Nurul Jadid, Dusun Tj. Lor, Karanganyar, Kec. Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67291, Indonesia

\*[fatmawati.uyye@gmail.com](mailto:fatmawati.uyye@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pandangan kabur dari lensa mata merupakan gejala dari penyakit katarak. Salah satu cara mengatasi penyakit katarak adalah dilakukan operasi, tindakan operasi inilah yang membuat klien menjadi takut yang mengakibatkan rasa cemas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan keluarga dan peran perawat terhadap tingkat kecemasan pada pre operasi katarak. Metode penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif yang berbentuk penelitian korelasional dengan jumlah sampel sebanyak 42 orang dengan teknik *Purposive Sampling*. Kemudian dianalisis dengan uji statistik Uji *Spearman Rank*. Dari penelitian diperoleh bahwa Sig F. Change = 0,001 < 0,05 dan angka R<sup>2</sup> sebesar 0,533. Kesimpulannya ada pengaruh antara dukungan keluarga dan peran perawat terhadap tingkat kecemasan.

Kata kunci: dukungan keluarga; kecemasan; peran perawat

***THE EFFECT OF FAMILY SUPPORT AND THE ROLE OF NURSES ON ANXIETY LEVEL IN PRE OPERATION***

**ABSTRACT**

*Blurred vision from the lens of the eye is a symptom of cataracts. One way to overcome cataracts is to have surgery, this operation is what makes the client afraid which causes anxiety. This study aims to determine family support and the role of nurses on the level of anxiety in pre cataract surgery. The research method used is quantitative research in the form of correlational research with a sample of 42 people with purposive sampling technique. Then analyzed by statistical test Spearman Rank Test. From the research, it was found that Sig F. Change = 0.001 < 0.05 and the R<sup>2</sup> number was 0.533. In conclusion, there is an influence between family support and the role of nurses on anxiety levels.*

*Keywords: anxiety; family support; nurse role*

**PENDAHULUAN**

Individu dapat melihat informasi visual dibutuhkan mata yang digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas. Penyakit pada mata akan mempengaruhi pekerjaan (Ilyas S., 2015). Katarak biasanya buram, kondisi lensa dari mata jernih dapat disebabkan oleh hidrasi lensa (penambahan cairan), dan denaturasi protein lensa disebabkan oleh keduanya (Ilyas S., 2015). Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia, Kebutaan di dunia lebih banyak oleh katarak pada 51%, glaukoma pada 8%, diikuti oleh degenerasi makula terkait usia (AMD) pada 5%. Perkiraan WHO yaitu 18 juta orang di dunia mengalami kebutaan disebabkan oleh katarak. Berdasarkan data tersebut, sehingga kebutaan dan gangguan penglihatan di seluruh dunia karena katarak (World Health Organization, 2018).

Di Indonesia, riset tentang kebutaan dengan metode Rapid Assessment of Avoidable Blindness (RAAB) yang dilakukan di tiga propinsi (NTB, Jawa Barat, Sulawesi Selatan) dari tahun 2015 hingga 2016 menunjukkan bahwa orang berusia 50 tahun ke atas Prevalensi

kebutaan pada orang telah terungkap. Rata-rata dari ketiga negara bagian adalah 3. Katarak adalah satu-satunya penyebab utama (71%)/tahun, kasus baru kebutaan katarak meningkat 0,1 % dari total populasi, dengan perkiraan peningkatan sekitar 250.000/tahun. Sedangkan kapasitas pelaksanaan operasi diperkirakan 180.000/tahun, sehingga penyakit katarak terus meningkat sekitar 70.000/tahun (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2019).

Di Jawa Timur, penduduk yang tidak menjalani operasi katarak karena berbagai alasan, antara lain ketakutan, kurang berani, dan ketidaktahuan akan operasi, masing-masing mewakili 12,1 dan 11,3% (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018). Jumlah penyandang tunanetra di Jawa Timur pada tahun 2020 diperkirakan , diperkirakan 141.132, dan 4.444 merupakan tunanetra terbanyak kedua. Prevalensi katarak di Jawa Timur pada tahun 2020 adalah 1,6.n, dan jumlah katarak mencapai 2.922.344. Kasus katarak di Jawa Timur masih didominasi oleh daerah Madura dan Tapal Kuda seperti Sampan, Bangkalan, Pamekasan, Pasuruan, Situbondo dan Jember (Siswoyo, 2015). Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso, di Kabupaten Bondowoso terdapat 3.682 kasus katarak pada tahun 2018, meningkat 5.612 kasus pada tahun 2019, dan di Kabupaten Bondowoso sebanyak 5217 kasus pada akhir tahun 2020. Kecamatan Gujungan, pada tahun 2020 terdapat 42 kasus katarak (Dinkes Bondowoso, 2020).

Katarak dapat diobati dengan pembedahan, tetapi data menunjukkan bahwa beberapa faktor tidak dapat mengobati semua katarak. Penyakit ini tidak segera sembuh menyebabkan kebutaan yang merupakan masalah kesehatan masyarakat. Dalam hal penyembuhan, operasi katarak semakin meningkat tiga kali lipat untuk mengimbangi meningkatnya jumlah pasien katarak, karena operasi katarak adalah satu-satunya cara untuk mengobati katarak dan mengurangi risiko kebutaan (Budiono, S., 2013). Salah satu persoalan bila seseorang menderita sakit yaitu kecemasan, terutama saat melakukan prosedur mdis, atau dilakukan operasi,. Segala kejadian yang jelek dapat terjadi yang berbahaya untuk klien. Oleh karena itu, sudah biasa apabila pasien beserta sudaranya seringkali memperlihatkan ketidak sukaan yang besar terhadap ketakutan yang dialaminya. Ketakutan adalah hal biasa dalam kehidupan manusia.

Kecemasan juga dapat menjadi beban yang berat, dan akibatnya, kehidupan pribadi selalu dibayangi oleh kecemasan yang terus-menerus dan dipersepsikan sebagai ketegangan mental dengan kecacatan yang dapat menciptakan meningkatnya kecurigaan. Kecemasan dihubungkan dengan stres fisik dan jiwa. Artinya, rasa takut terjadi ketika orang tersebut merasa mendapat bahaya secara fisik dan mental (Asmadi, 2013). Sesuai pendapat Volicer & Volicer, seseorang telah menjalani operasi menunjukkan kesusahan yang lebih besar daripada orang yang sakit tanpa dilakukan tindakan operasi. Saat klien tiba di ruang pra operasi, keadaan ini meningkatkan kecemasan klien. Ketakutan yang dirasa oleh klien ada kaitannya dengan semua jenis perawatan yang diterima klien dan bahaya terhadap semua jenis keselamatan hidup dari perawatan bedah dan anestesi (Susilawati, 2013).

Klien yang cemas akan mempengaruhi bagaimana operasi dilakukan. Pembedahan, termasuk hipertensi, tekanan bola mati, dan peningkatan gula darah sehingga tertundanya tindakan operasi, klien dan keluarga yang sangat takut dapat juga merupakan faktor pembatalan tindakan operasi. Data pembatalan pasien 2020: Terdapat 15 kasus pembatalan/ penundaan, hipertensi, 9 kasus pembatalan/penundaan, hiperglikemia, dan 12 kasus penolakan saudara klien ataupun kecemasan klien (Puskesmas Grujungan Kabupaten Bondowoso, 2021). Mengurangi kecemasan di antara mereka dilakukan melalui persiapan mental. Dukungan dari keluarga dan pendidikan kesehatan dapat dilakukan sebagai bentuk persiapan tersebut. Mendapat dukungan dari keluarga yang terus menerus memberi pesan kepada klien yang

dapat membuat klien tidak takut. Dukungan keluarga memudahkan orang yang terkena dampak untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan masalah, mereka merasa dicintai, dapat berbagi beban, dan terus terang mengungkapkan emosi adalah masalah saat ini (Susilawati, 2013).

Keluarga adalah yang sehari-hari selalu berhubungan satu dengan yang lain. Setiap individu adalah bagian darinya dan perlu disadari bahwa seluruh keluarga dapat mengekspresikan diri tidak ada halangan serius untuk saling berhubungan (Suprajitno, 2016). Dampak yang dapat dirasakan dengan adanya dukungan dari keluarga adalah perasaan yang senang sekali dan untuk kesehatan dari jiwanya dapat berupa dukungan emosional. Sehingga untuk merawat klien tentunya dibutuhkan dukungan tersebut serta itu bisa meningkatkan kesejahteraan pasien, mengurangi kecemasan dan meningkatkan komitmen pasien terhadap pengobatan (Setiadi, 2015).

Peran didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang diharapkan sesuai dengan status sosial individu, dan peran perawat adalah serangkaian tindakan yang dikerjakan perawat harus menyesuaikan dengan profesinya (Kusnanto, 2014). Kurangnya pengetahuan tentang pembedahan, pasca pembedahan, dan ketakutan terhadap beberapa aspek pembedahan merupakan faktor kecemasan bagi pasien yang menjalani pembedahan. Mengetahui apa yang diharapkan dapat membantu mengurangi rasa cemas pada pasien. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyuni tentang hubungan pengetahuan pra operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien sebelum operasi katarak RSD dr. Subandi Jember. (Wahyuni, 2019).

Perawat bertugas memberikan asuhan keperawatan yang berkesinambungan kepada pasien dan keluarganya. Akibatnya, perawat memainkan peran utama dalam memberikan bimbingan kepada pasien dan keluarganya. Tujuan perawat mendidik pasien adalah untuk memelihara kesehatannya, meningkatkan kesehatannya dan mencegah berkembangnya penyakit dan komplikasi. (Potter, P.A. dan Perry, A.G., 2015). Efek dari perawat yang tidak mendidik atau menginstruksikan pasien adalah khawatir dengan kondisi pasien, yang membuat mereka cemas ketika perawatan dan prosedur dilakukan. Apa yang terjadi ketika perawat mendidik dan mengajar, pasien mengembangkan keterampilan individu untuk mempertahankan tingkat kesehatan yang optimal, mencegah penyakit, mengobati penyakit, dan merawat diri sendiri dan keluarga mereka secara mandiri. Berdasarkan hasil kajian dan kondisi dari observasi awal, penulis menemukan dukungan keluarga dan dukungan caregiver pada tingkat kecemasan saat melakukan tindakan pra operasi untuk kasus katarak di wilayah kerja Puskesmas Grugugan. , Agensi Keluarga Bond. Tujuan studi ini Mengetahui pengaruh dukungan keluarga dan peran perawat terhadap tingkat kecemasan pada preoperasi katarak

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian analisis korelasi dengan pendekatan studi *cross sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 42 responden. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat, analisis bivariat dengan uji statistik *chi-square*.

## **HASIL**

Tabel 1 didapat dari 42 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar dukungan keluarga sudah cukup sebanyak 28 responden (66,7 %).

Tabel 1.  
Dukungan Keluarga (n=42)

Kategori	f	%
Kurang	12	28,6
Cukup	28	66,7
Baik	2	4,8

Tabel 2.  
Peran Perawat (n=42)

Kategori	f	%
Kurang	6	14,3
Cukup	21	50,0
Baiki	15	35,7

Tabel 2 didapat dari 42 responden dapat diketahui bahwa setengah dari responden menilai peran perawat sudah cukup sebanyak 21 responden (50,0 %).

Tabel 3.  
Tingkat Kecemasan (n=42)

Karakteristik	f	%
Tidak ada	1	2,4
Ringan	15	35,7
Sedang	20	47,6
Berat	6	14,3

Tabel 3 didapat bahwa sebagian kecil responden mempunyai tingkat kecemasan sedang sebanyak 20 responden (47,6 %).

Tabel 4.  
Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan pada pre operasi Katarak (n=42)

		Kecemasan				Total	
		Tidak ada	Ringan	Sedang	Berat		
Dukungan keluarga	Kurang	Jumlah	1	7	4	0	12
		Persentase	2,4	16,7	9,5	0	28,6
	Cukup	Jumlah	0	8	15	5	28
		Persentase	0,0	19,0	35,7	1,2	66,7
	Baik	Jumlah	0	0	1	1	2
		Persentase	0,0	0	2,4	2,4	4,8
Hasil Uji Rank Spearman		rho = 0,450 p = 0,003					

Tabel 4 diperoleh dari 42 responden dapat diketahui bahwa dukungan keluarga yang cukup membuat klien mempunyai tingkat kecemasan yang sedang, dari 28 orang yang mempunyai dukungan keluarga cukup dan mempunyai kecemasan sedang sebanyak 15 responden. Pengujian penelitian Spearman Rank test = 0,003, dengan kepercayaan 5%, dan nilai  $p < 0,05$ , sehingga diinterpretasikan bahwa ada pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan. Untuk mengetahui pengaruhnya, setelah harga rho=0,450, nilai tersebut berada antara 0,40 – 0,599. Sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh yang sedang

dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan dalam pelaksanaan tindakan pre operasi katarak.

Tabel 5.  
Pengaruh Peran Perawat terhadap Tingkat Kecemasann pada Pre Operasii Katarak

		Kecemasan				Total	
		Tidakiada	Ringan	Sedang	Berat		
Peran perawat	Kurang	Jumlah	0	2	4	0	6
		Persentase	0,0	4,8	9,5	0	14,3
	Cukup	Jumlah	1	8	12	0	21
		Persentase	2,4	19,0	28,6	0,0	50,0
	Baik	Jumlah	0	5	4	6	15
		Persentase	0,0	11,9	9,5	14,3	35,7
Total		Jumlah	1	15	20	6	42
		Persentase	2,4	35,7	47,6	14,3	100
Hasil Uji Rank Spearman			rho = 0,542				
			ρ = 0,003				

Tabel 5 diperoleh dari 42 responden dapat diketahui bahwa peran perawat yang cukup membuat klien mempunyai tingkat kecemasan yang sedang, dari 21 orang yang mempunyai peran perawat cukup dan mempunyai kecemasan sedang sebanyak 12 responden. Pengujain penelitian Spearman Rank test didapatkan  $\rho = 0,003$ , tingkat kepercayaan 5%, dan nilai  $\rho < 0,05$ , sehingga bisa diinterpretasikan bahwa ada pengaruh peran perawat terhadap tingkat kecemasan. Untuk mengetahui pengaruhnya, setelah harga  $\rho = 0,542$ , bahwa harga  $\rho$  berada di antara 0, 0 dan 0,599. Disimpulkan ada pengaruh sedang peran perawat terhadap tingkat kecemasan dalam melakukan operasi katarak

## PEMBAHASAN

### Dukungan Keluarga

Hasil penelitian diperoleh bahwa dukungan keluarga sebagian besar sudah cukup Sebanyak 28 responden (66,7 %). Berdasarkan teori, yang menyatakan bahwa keluarga merupakan sumber yang dapat diberikan yaitu berasal dari teman dan masyarakat kepada klien. Selain itu seluruh Keluarga dan saudara-saudara bisa berfungsi sebagai dukungan keluarga. Peran dari keluarga tergantung pada jenis dukungan yang diberikan, dan jarak geografis yang jauh tidak menjadi kendala bagi keluarga (Irmansyah.2019). keluarga dan kerabat memiliki beberapa fungsi pendukung yaitu dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian. Suatu dukungan terpenting dari keluarga akan memberikan perawatan secara langsung dalam segala situasi (sehat-sakit). (Yosep. 2018). Keluarga adalah yang sehari-hari selalu berhubungan satu dengan yang lain. Setiap individu adalah bagian darinya dan perlu disadari bahwa seluruh keluarga dapat mengekspresikan diri tidak ada halangan serius untuk saling berhubungan (Suprajitno, 2016).

Sikap, perilaku, dan penerimaan anggota keluarga merupakan bagian dari dukungan. Keluarga memahami bahwa orang yang mereka dukung siap memberikan dukungan dan dukungan kapan pun mereka membutuhkannya. Jenis-Jenis Dukungan Keluarga Menurut Friedman, ada berbagai macam sumber dukungan keluarga, antara lain: Dukungan informasi. Dukungan informasi adalah keluarga yang bertindak sebagai informan dan memberikan informasi kepada keluarga untuk menjelaskan, menasehati, menyarankan, dan mengungkapkan masalah, serta dukungan untuk evaluasi dan penghargaan. Peringkat

dukungan adalah keluarga yang bertindak sebagai sumber dan penegasan identitas keluarga untuk membimbing dan menengahi pemecahan masalah, termasuk memberikan dukungan dengan dukungan, rasa terima kasih, perhatian, dan sarana. Dukungan instrumental keluarga yaitu sumber dukungan praktis dan konkrit seperti kebutuhan finansial, makanan, minuman, istirahat dan dukungan emosional. Dukungan emosional adalah keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan relaksasi serta membantu mengontrol emosi. Dukungan emosional meliputi dukungan berupa kepercayaan dan perhatian. Oleh karena itu, support dari keluarga untuk yang menjalani operasi katarak juga dapat dipengaruhi oleh dukungan keluarga sehingga menurunkan tingkat kecemasan. Sehingga disimpulkan bahwa pemberian support dari keluarga sangat penting untuk menurunkan tingkat kecemasan (Eko Mulyadi, 2020).

Sejalan dengan penlitian yang dilakukan Siska Ndani bahwa diperlukan support/dukungan dari keluarga untuk mengurangi kecemasan. Oleh karena itu, penting sekali untuk ikut sertanya keluarga secara fisik dan psikologis agar mereka dapat berada di sisi pasien sebelum operasi katarak. Turut serta keluarga secara fisik dan psikis agar dapat bersama klien sebelum menjalani operasi katarak, karena itu dukungan keluarga yang tepat diperlukan untuk mengurangi kecemasan. (Siska, 2018). Peneliti berpendapat, keluarga adalah yang paling dekat dengan klien, sehingga dukungan keluarga seharusnya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan kontrol dan kepatuhan terhadap instruksi lain yang diberikan. Semua aspek dukungan aktif keluarga diberikan kepada keluarga yang membutuhkan pertolongan/dukungan menguatkan semangat/semangat untuk menjaga kesehatan. Tentu saja, dukungan positif yang Anda terima akan berdampak positif pada pasien Anda. Peneliti mengatakan bahwa dukungan/support keluarga bisa membuat rasa senang, aman, nyaman, dan dukungan emosional yang berpengaruh pada kesehatan mental. Oleh karena itu, support keuarga sangat dipeerlukan untuk merawat klien, yang bisa meningkatkan semangat hidup klien, mengurangi ketakutannya, dan memperkuat komitmen klien terhadap pengobatan

### **Peran Perawat**

Hasil penelitian diperoleh bahwa setengah dari responden menilai peran perawat sudah cukup sebanyak 21 responden (50,0 %). Peran didefinisikan sebagai seperangkat tindakan yang diharapkan dari seorang individu sesuai dengan status sosial individu tersebut (Asmadi, 2018). Peran perawat merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan perawat sesuai dengan pekerjaannya. Peran perawat sebagai edukator adalah memberikan informasi tentang penyakit, kondisi pasien, penjelasan rencana perawatan, nasehat, mendukung bimbingan pasien, mengajarkan perilaku sehat, dan mendukung keterampilan pasien. Telah terbukti memberikan contoh perilaku yang berhubungan dengan kesehatan. . Untuk pemulihan dan persiapan pasien, keterampilan perawat yang terkait dengan pengetahuan perawat harus digunakan untuk mengatasi ketakutan pasien yang menjalani operasi (Mitchell, 2015)

Perawat sebagai pendidik menjalankan tugasnya salah satunya membekali klien atau keluarganya dengan keterampilan (Herman, 2018). Karena jumlah perawat yang banyak, berdasarkan tingkat pengetahuan responden dan pengamatan selama survei, peran perawat dalam mendidik pasien baik dalam pencegahan, perawatan dan pengobatan terorganisir dengan baik. Oleh karena itu, abaikan beberapa hal yang dianggap sepele, seperti memberikan informasi kepada pelanggan atau memberikan kesempatan kepada pelanggan atau anggota keluarga untuk bertanya. Selain itu, kurangnya rasa kasih sayang/emosi beberapa perawat diruangan yang terkena, gambaran perawat misalnya B. Nama dan manfaat obat, penyebab infeksi, perawatan luka, dan nutrisi yang baik.

Sejalan dengan penelitian dari Wahyu Rima Agustin menyatakan seorang perawat mampu memberikan pendekatan pada keluarga dengan kecemasan. Pendekatan caregiver terhadap keluarga dapat dilihat pada tindakan sehari-hari caregiver dalam mengatasi kecemasan keluarga klien. Perawat diharapkan dapat menggunakan intervensi untuk mengurangi kecemasan sehari-hari dan pada waktu anggota keluarga membutuhkan (Wahyu, 2019). Tidak sejalan dengan penelitian yang dikerjakan Tri Mulia Herawati yang mengatakan tingkat Kecemasan hingga 45,5 dengan PV 0,06. (Tri, 2017). Persiapan fisik dan mental kurang penting ketika mempersiapkan operasi, karena peneliti mengatakan bahwa pasien yang tidak siap secara mental atau tidak stabil bisa mempengaruhi kondisi fisik mereka. Untuk mempersiapkan secara fisik pada pra pembedahan dilaksanakan seluruhnya oleh perawat, dan kesiapan mental atau psikologis dilaksanakan perawat beserta keluarganya. Sehingga kesiapan untuk mental pasien perlu diperhatikan dan didukung oleh keluarga dan teman dekat pasien. Pendapat peneliti bahwa perawat mempunyai peran dan motivasi baik untuk klien. Masih sedikitnya waktu yang diajarkan oleh para profesional kesehatan, termasuk perawat, adalah kendala yang paling umum. Perawat memerlukan cara-cara yang lebih efisien, ringkas dan efektif untuk menginformasikan unit gawat darurat, pasien rawat jalan beberapa hari.

### **Tingkat Kecemasan**

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian kecil responden mempunyai tingkat kecemasan sedang sebanyak 20 responden (47,6 %). Menurut Skala HRS-A dengan 14 komponen telah terbukti memiliki validitas dan reliabilitas tinggi dalam mengukur kecemasan dalam studi uji klinis, masing-masing 0,93 dan 0,97. Situasi ini membuktikan dengan skala HRS-A dapat digunakan untuk mengukur kecemasan akan menghasilkan hasil yang valid dan dapat diandalkan. Cara menilai sistem penilaian HRS-A adalah 0 sampai 4 poin untuk setiap komponen, jika skor total 14 komponen kurang dari 14 poin berarti tidak ada kecemasan, 14 poin sampai 20 poin berarti kecemasan ringan, 21~27 poin berarti kecemasan sedang, Skor 28-41 setara dengan kecemasan berat, dan skor 42-56 setara dengan panik (Hawari, 2016).

Perasaan yang paling sering dirasakan oleh pasien rawat inap adalah kecemasan, yang biasanya terjadi ketika pasien rawat inap harus menjalani operasi. Diskusi tentang respons klien terhadap pembedahan berfokus terutama untuk kesiapan operasi dan proses penyembuhan. Kecemasan adalah tanda-tanda klinis yang terlihat pada klien yang menjalani manajemen medis. Jika perasaan cemas klien tidak diatasi sebelum operasi, dapat mengganggu proses penyembuhan (Yanti, 2017). Sejalan yang dilakukan oleh Yanti Srinayanti yang mengatakan bahwa, pada tingkat kecemasan klien sebelum operasi katarak di ruang operasi RSUD Ciamis sebagian besar klien mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 16 ( 51,6%) dan Kecemasan sangat parah (panik) tidak ada (Yanti, 2017).

Menurut peneliti, pasien pra operasi mengalami kecemasan dan ketegangan yang ditandai dengan kecemasan, ketakutan, kegugupan, lesu, dan ketidakmampuan untuk beristirahat dengan tenang. Baik klien pria maupun wanita mengalami gejala kecemasan ini karena ini adalah pertama kalinya mereka menghadapi operasi. Pembedahan adalah prosedur medis yang sangat sulit bagi hampir semua klien karena mereka harus berurusan dengan meja operasi dan pisau bedah. Klien tidak berpengalaman dengan hal-hal yang akan mereka hadapi selama operasi, seperti anestesi, nyeri, perubahan bentuk dan ketidakmampuan untuk bergerak setelah operasi.

## **Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan pada Pre Operasi Katarak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang cukup membuat klien mengalami kecemasan sedang, sebanyak 15 responden mendapatkan dukungan keluarga yang cukup dari 28 individu dengan kecemasan sedang. Pada pengujian statistik dengan menggunakan Spearman's rank test menunjukkan  $\rho = 0,003$  pada taraf kepercayaan 5%, dan nilai  $p < 0,05$ , artinya pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan dapat diinterpretasikan. Setelah didapatkan  $Rho = 0,450$  untuk mengetahui besarnya impact, dengan mencocokkan tabel, kita dapat melihat bahwa harga Rho berkisar antara 0,40 hingga 0,599. Sehingga disimpulkan terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan sedang pada saat melakukan operasi pra katarak.

Menurut penelitian ini terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan, Untuk itu perlu peningkatan support terutama keluarga dalam pengkajian untuk mengurangi kecemasan terutama pada klien preoperasi. Selain itu, informasi dari tenaga kesehatan kepada keluarga pasien harus diberikan untuk mempertahankan fokus pada anggota keluarga, karena dampak dukungan keluarga terhadap kesehatan fungsional dan kesejahteraan, kebahagiaan terjadi pada saat yang bersamaan. Sejalan yang dilakukan oleh Soalihin yang mengatakan bahwa berhubungan dengan kecemasan pasien sebelum operasi katarak. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai  $p = 0,002$  sebesar  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial TK II pada pasien prakatarak di Mercen India Hospital. Kesimpulan: Pembedahan membutuhkan banyak persiapan psikologis bagi pasien, karena kecemasan dapat mempengaruhi prosedur dan diagnosis yang telah ditetapkan. Pasien sebelum operasi katarak sangat membutuhkan dukungan keluarga, klien dapat mengungkapkan rasa takut dan rasa cemasnya yang besar (Soalihin, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikerjakan Jenita, mengatakan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan klien sebelum pembedahan, oleh karena itu dukungan keluarga perlu diperkuat utamanya assessment support untuk menurunkan rasa cemas khususnya pasien sebelum operasi. Petugas kesehatan dapat memberi tahu keluarga klien bahwa anggota keluarga selalu peduli, karena dampak dukungan keluarga terhadap kesehatan dan moral secara bersamaan (Ruspina et al., 2019). Tidak sejalan penelitian yang dikerjakan Eko Mulyadi mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan harapan, dukungan aktual, dukungan informasional, dukungan emosional, dan tingkat kecemasan menetap. pengurangan rasa cemas sebelum operasi, studi lanjutan diperlukan pertimbangan hubungan antara tingkat kecemasan dan keadaan klien setelah operasi (Eko, 2020). Tidak sejalan penelitian yang dikerjakan Nyi Dewi Kuraesin yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan klien yang akan menghadapi operasi dengan jenis operasi mayor. (Kurasin, 2017).

Menurut peneliti, support dari keluarga juga berkaitan dengan tingkat rasa cemas dalam diri klien, dan peran keluarga secara normatif bisa membantu orang tersebut dalam situasi tertentu untuk memenuhi harapan. Konflik keluarga bisa menyebabkan kecemasan. Peneliti mengatakan support keluarga yang baik, maka semakin rendah rasa cemas. Orang sering menderita secara emosional, merasa sedih, cemas, dan kehilangan harga diri selama depresi. Depresi dapat mengurangi rasa memiliki dan kasih sayang seseorang. Dukungan emosional memberikan rasa nyaman, perasaan cinta ketika depresi melanda, dan bantuan berupa empati, kepercayaan, semangat, dan perhatian agar klien merasa berharga. Dengan dukungan emosional ini, keluarga mendorong dan menyediakan tempat istirahat.

### **Pengaruh Peran Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pre Operasi Katarak**

Hasil penelitian diperoleh bahwa peran perawat yang cukup membuat klien mempunyai tingkat kecemasan yang sedang, dari 21 orang yang mempunyai peran perawat cukup dan mempunyai kecemasan sedang sebanyak 12 responden. Pengujian penelitian Rank Spearman didapatkan  $\rho = 0,003$ , dengan tingkat kepercayaan 5%, Sehingga  $\rho < 0,05$ , ini berarti dapat diinterpretasikan bahwa ada pengaruh peran perawat terhadap tingkat kecemasan. Sedangkan mengetahui tingkat pengaruh, setelah didapatkan  $\rho = 0,450$  dikonsultasikan dengan tabel dapat diketahui bahwa harga  $\rho$  tersebut terletak antara 0,40 – 0,599. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang sedang peran perawat terhadap tingkat kecemasan dalam pelaksanaan tindakan pre operasi katarak

Peran utama pendidik keperawatan dalam hal ini adalah mendidik klien dan keluarga klien. Karena perawat bertugas memberikan perawatan berkelanjutan kepada pasien dan keluarganya, perawat berperan besar dalam mendidik pasien dan keluarganya (Bastable, 2012). Tujuan perawat untuk memberikan pendidikan pasien adalah untuk menjaga kesehatan pasien, meningkatkan kesehatan mereka dan mencegah perkembangan penyakit dan komplikasi (Pottler, 2015). Hasil penelitian ini memungkinkan perawat Lotus Room melalui rumah sakit untuk meningkatkan pengetahuan pasien, memberikan perawatan yang efektif, dan mengenali kecemasan sejak dini dengan melakukan aspek penilaian perioperatif yang komprehensif. Konsisten dengan penelitian Yuli Permata Sari (Juli 2020). Menurut peneliti, jika perawat tidak memberikan edukasi dan bimbingan kepada pasien, klien khawatir dengan kondisinya dan klien takut ketika ada tindakan pengobatan atau prosedur pengobatan. Apa yang terjadi ketika perawat mendidik dan mengajar adalah bahwa pasien mempertahankan tingkat kesehatan yang optimal, mencegah penyakit, mengobati penyakit, dan merawat diri sendiri dan keluarga mereka secara mandiri. Termotivasi untuk mengembangkan keterampilan Anda.

Menurut peneliti, hal tersebut berkaitan dengan kelancaran komunikasi antara perawat dan klien. B. Jelaskan kepada Anda pentingnya perawatan dan pembedahan yang perlu dilakukan untuk menyembuhkan penyakit Anda dan mengingatkan Anda untuk tidak khawatir karena dapat memperburuk kesehatan Anda dan informasi lainnya. Pasien pra operasi perlu dilibatkan dalam memberikan dukungan psikososial karena perawat dianggap sebagai bagian yang paling dekat dan tidak terpisahkan dari lingkungan keluarga serta dapat memberikan dukungan kapanpun dibutuhkan. Klien pra-operasi dapat mengurangi atau menghilangkan kecemasan mereka dan melanjutkan dengan lancar sesuai dengan waktu yang ditentukan. Pengalaman peneliti ketika berinteraksi dengan pasien-pasien yang menjalani operasi, mereka mengaku takut, sering bertanya tentang operasi, bahkan ada yang meminta untuk menemani mereka. Dalam survei yang dilakukan peneliti menggunakan kuesioner, beberapa pasien mengaku takut sendirian dan merasa tidak nyaman mempersiapkan operasi. Menurut peneliti, pemberian edukasi (tentang katarak) menurunkan tingkat kecemasan klien dalam mempersiapkan operasi katarak.

### **SIMPULAN**

Sebagian besar dukungan keluarga sudah cukup sebanyak 28 responden (66,7 %). Setengah dari responden menilai peran perawat sudah cukup sebanyak 21 responden (50,0 %). Sebagian kecil responden mempunyai tingkat kecemasan sedang sebanyak 20 responden (47,6 %). Ada pengaruh yang sedang antara dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan. Ada pengaruh yang sedang antara peran perawat terhadap tingkat kecemasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmadi., (2018), *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta. EGC
- Bastable, S. B, (2012), *Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip-Prinsip Pengajaran, dan Pembelajaran*, Jakarta, Buku Kedokteran EGC
- Budiono, S., Saleh, T.T., Moestidjab. & Eddyanto. Eds, (2013), *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Mata*, Surabaya, Airlangga University Press (AUP).
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (depkes RI). (2019). *Jumlah penduduk yang melakukan operasi katarak*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI).
- Dinas Kesehatan Bondowoso, (2020), *Profil Divas Kesehatan Kabupaten Bondowoso tahun 2020*. Bondowoso: Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso.
- Eko Mulyadi, (2020), *Pengaruh Dukungan keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Post Operasi Katarak Di RSUD DR. H. Slamet Martodirjo Kabupaten pamekasan*, Jurnal Keperawatan Sriwijaya, Vol 7 No. 2 Juli 2020
- Hapsari, Raditya W, (2013), *Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Pada Pasiendi Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum dr.H. Koesnadi Bondowoso*. Jurnal Program studi Ilmu Keperawatan Jember
- Hawari, D, (2016), *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Herman J. Warrow, (2018), *Dampak Edukasi Terhadap Kecemasan Pasien Pra Operasi Katarak Di Rumah Sakit mata Provinsi Sulawesi Utara*, Juiperdo Vol. 6 No. 1 Tahun 2018
- Ilyas S., (2015), *Ilmu penyakit mata, (5 (ed.)*. FKUI
- Irmansyah.2019, *Panduan Skizofrenia untuk Keluarga*. Jakarta: Perhimpunan Jiwa Sehat Indonesian Mental Health Association
- Kusnanto, (2014), *Pengantar Profesi dan Praktik Keperawatan profesional*, Jakarta, EGC.
- Mitchell, M. (2015) *Anxiety Management in Adult Day Surgery A Nursing Perspective*. London: Whurr Publisher
- Potter, P.A. dan Perry, A.G., 2015, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 9. Volume 1. Alih bahasa: yasmin asih, et al. Jakarta: EGC
- Priyadi, (2009) *Hubungan Support System (dukungan) Sosial dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Cesarea Di Ruang Anggrek BRSD “RAA Soewondo” Pati*
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), (2018), Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018
- Ruspina Jenita Nadeak, (2019), *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang RB2 RSUP HAM Sumatera Utara*, Jurnal Ilmu Keperawatan
- Setiadi, (2015), *Konsep & proses keperawatan keluarga*. Yogyakarta, Graha ilmu.

- Siswoyo, Suharto, Abu Bakar, (2015), *Pengaruh Psikoedukasi terhadap Pengetahuan Intensi, dan Sick Role Behaviour Ajzen*, Jurnal Ilmu Keperawatan Universitas Brawijaya. Vol.3 No.2, 2015.
- Siska Ndani, (2018), *Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia pre operasi katarak di poli mata RSUD dr. R. KOESMA Tuban*, Jurnal Keperawatan, VolXI, No. 1, April 2018
- Soalihin, (2020), *Hubungan Tingkat Kecemasan Pasien Dan Dukungan Sosial Pada Pasien Katarak Pra Operasi Rumah Sakit Tk II Marthen Indey*, JurnalHealthy Papua, 3 (2), Oktober 2020
- Suprajitno, (2016), *Asuhan Keperawatan Keluarga, Aplikasi dalam Praktek*, Jakarta, EGC
- Susilawati, D., (2013), *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Kanker Serviks Paliatif Di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta*, Jurnal Keperawatan, 4(2), Juli 2013, pp.87-99
- Tri Mulia Herawati, (2017), *Peran perawat terhadap kecemasan keluarga klien yang dirawat di unit perawatan intensif RS*, Jurnal Ilmiah Kesehatan 9(1)
- Wahyu Rima Agustin, (2019), *pendekatan perawat pada keluarga klien yang mengalami kecemasan karena anggota keluarganya dirawat di ruang icu*, Jurnal Ilmiah Medika Husada Vol 8 (2)
- Wahyuni, S. A. (2019) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perioperatif Katarak dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak di RSD dr. Soebandi Jember*. Skripsi. Jember: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
- World Health Organization. (2018). *Global Data On Visual Impairments*. Journal of Visual Impairment & Blindness, 1(2), 1–37.
- Yanti Srinayanti, Jajuk Kusumawaty, Angga Nugroho, (2017), *Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di Ruang Bedah Rsud Kabupaten Ciamis*, Jurnal Motorik, Vol .12 Nomor 24, Februari 2017
- Yuli Permata Sari, 2020, *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperasi Bedah Mayor Di Ruang Teratai*, Jurnal Menara Ilmu, Vol. XIV No. 02 Oktober 2020
- Yosep, I.,(2018), *Keperawatan Jiwa*. Edisi Revisi. Bandung, Refika Aditama

